

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA
DENGAN KEPERCAYAAN DIRI
SISWA DI SMA NEGERI 1 TARUSAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (SI)

***Dosen Pembimbing
Drs. Taufik, M.Pd., Kons.
Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.***



OLEH

**LIFFIA ADIASIH
15635/2010**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SMAN 1 TARUSAN

Nama : Liffia Adiasih
NIM : 15635/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Taufik, M.Pd., Kons

NIP. 19600922 198602 1 001

Pembimbing II,



Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons

NIP. 19620410 198602 2 002

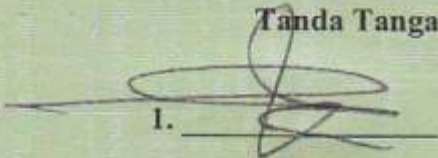
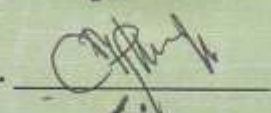
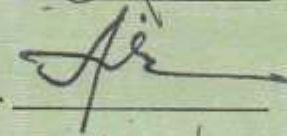
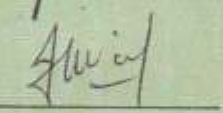
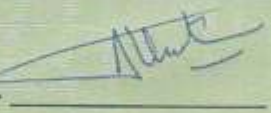
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan
Diri Siswa
Nama : Liffia Adiasih
NIM : 15635/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Yeni Karneli., M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd.	4. 
5. Anggota	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons.	5. 

ABSTRAK

Judul : Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Siswa (Studi Korelasional terhadap Siswa SMA Negeri 1 Tarusan)
Peneliti : Liffia Adiasih (15635/2010)
Pembimbing : 1. Drs. Taufik, M.Pd., Kons.
2. Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa setiap siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru BK dan beberapa orang siswa, ternyata masih banyak siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah di SMA Negeri 1 Tarusan.

Kepercayaan diri siswa yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orangtua siswa, mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri siswa, dan menguji hubungan antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, XII SMA Negeri 1 Tarusan, yang dibesarkan oleh orangtua tunggal dengan jumlah 62 orang siswa. Untuk memperoleh data penelitian tentang pola asuh orangtua dan kepercayaan diri siswa, digunakan instrumen berupa angket berdasarkan skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Kedua data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Selanjutnya untuk melihat hubungan kedua variabel digunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* melalui program *SPSS 16.0*.

Temuan hasil penelitian mengungkapkan: (1) Sebagian besar rata-rata pola asuh orangtua tunggal adalah 133,66 dengan standar deviasi (SD) 7,39, artinya pola asuh yang diterapkan orangtua baru mencapai 72,2% yaitu pada kategori cukup baik. Kemudian, kebanyakan orangtua yang menerapkan pola asuh pada kategori cukup baik sebanyak 40,3%, (2) Sebagian besar rata-rata tingkat kepercayaan diri siswa adalah 143 dengan standar deviasi (SD) 8,72, artinya tingkat kepercayaan diri siswa mencapai 77,2% yaitu pada kategori sedang. Kemudian, siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri pada kategori sedang sebanyak 37,1%, dan (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua tunggal (40,3%) dengan tingkat kepercayaan diri siswa (37,1%) yang kemudian diperoleh nilai koefisien korelasi X dan Y sebesar 0,931, artinya semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan temuan dalam hasil penelitian ini seluruh personil sekolah bisa menjalin kerjasama yang baik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di sekolah dan guru BK dapat membuat program-program yang berkaitan dengan percaya diri siswa. Guru juga diharapkan bekerjasama dengan orangtua siswa di rumah, salah satunya dengan mengadakan pertemuan secara rutin sekali dalam satu bulan dengan membahas perkembangan anak-anak mereka di sekolah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas karunia yang dilimpahkan sebagai sumber dari segala solusi dan rahmat yang dicurahkan sebagai peneguh hati, penguat niat sampai akhirnya penulis dapat menuntaskan skripsi yang berjudul “**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA**”. Salawat kepada Nabi Muhammad SAW, cahaya dikegelapan dan pelopor kemajuan seluruh umat di muka bumi.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Taufik, M. Pd., Kons., baik sebagai PA maupun sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. Yeni Karneli, M.Pd.,Kons., sebagai Pembimbing II yang telah dengan ikhlas, tulus dan sabar memberikan bimbingan, arahan, semangat serta nasehat kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.
2. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., Ibu Zikra, M.Pd., kons dan Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, perhatian dan masukan pada penulis.
3. Bapak Dekan dan Ibu/Bapak Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang selalu memberi motivasi, perhatian dan nasehat kepada penulis sehingga penulis mampu untuk mencapai yang terbaik.
5. Bapak dan Ibu Dosen sebagai staf pengajar serta karyawan jurusan BK FIP yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
6. Pimpinan sekolah, guru, dan orangtua siswa SMAN 1 Tarusan yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Teristimewa untuk kedua orangtua yaitu, Ayahanda Joni April, S.Pd, M.M dan Ibunda Asnimar, S.Pd tercinta, Adik tersayang Fini Afadillah, anggota keluarga lainnya.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan semangat, motivasi dan nasehat serta membantu materi penulis dalam mengikuti studi dan penyelenggaraan skripsi ini.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna, untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritiknya yang bersifat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT, dan penulis

berharap semoga hasil penelitian bermanfaat bagi penulis sendiri dan Jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Padang, februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Pertanyaan Penelitian	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Pola Asuh	
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua.....	13
2. Pengertian Orangtua Tunggal	15
3. Pengertian Keluarga Utuh	17
4. Macam-macam Pola Asuh.....	19
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	20
6. Aspek-aspek Pengukuran Pola Asuh Orangtua	23
B. Hakikat Percaya Diri	
1. Pengertian Percaya Diri	25
2. Ciri-ciri Orang Percaya Diri	28
3. Aspek-aspek Percaya Diri.....	29
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri.....	30
C. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Percaya Diri	31
D. Hipotesis.....	32
E. Kerangka Konseptual	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Subjek Penelitian.....	35
C. Defenisi Operasional.....	37
D. Jenis dan Sumber Data.....	37
E. Instrumen Penelitian	38
F. Analisis Deskriptif	41
G. Analisis Korelasional	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	46
1. Deskriptif Pola Asuh Orangtua	47
2. Deskritif Kepercayaan Diri	50
3. Analisis Korelasional.....	53
B. Pembahasan.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65

KEPUSTAKAAN.....	67
-------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Siswa yang Diasuh Orangtua Tunggal	34
2. Alternatif Pilihan Jawaban untuk Angket Pola Asuh.....	38
3. Alternatif Pilihan Jawaban untuk Angket Percaya Diri.....	39
4. Kategori <i>Mean</i> Pola Asuh Orangtua Tunggal	41
5. Kategori <i>Mean</i> Kepercayaan Diri Siswa	41
6. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian.....	41
7. Analisis Deskriptif Pola Asuh Orangtua Mean, standar deviasi(SD), Skor Ideal, Skor Tertinggi (ST), skor terendah (SR)	44
8. Pola asuh orangtua tunggal.....	45
9. Analisis Deskriptif kepercayaan diri Mean, standar deviasi(SD), Skor Ideal, Skor Tertinggi (ST), skor terendah (SR)	47
10. Analisis Deskriptif Percaya Diri.....	48
11. Korelasional Variabel Pola Asuh Dengan Kepercayaan Diri	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Tabulasi dan Hasil Pengolahan Data Penelitian
4. Surat Izin dan Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh seperti hasil yang diharapkan. Menurut Thursan Hakim (2004) terbentuknya kepercayaan diri tersebut bermula dari munculnya kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian terhadap orang lain ataupun terhadap situasi tertentu yang dikenal dengan *self image*. Kepercayaan diri itu bersifat individual dan tidak dibawa sejak lahir. Setiap individu pada dasarnya memiliki rasa kepercayaan diri yang berbeda-beda karena kepercayaan diri ditentukan oleh keberhasilan dan kegagalan masa lalu individu.

Kepercayaan diri menurut Enung Fatimah (dalam Thursan Hakim, 2004) adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Dengan adanya kepercayaan diri, seorang individu akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya. Sedangkan Bandura (dalam Thursan Hakim, 2004) menjelaskan bahwa :”kepercayaan diri didefinisikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan dan keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat menyesuaikan suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif”.

Berdasarkan pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sebagai suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap segala apapun yang dimiliki oleh dirinya dan ia merasa bahwa keyakinan tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai segala sesuatu yang ada dalam tujuan hidupnya.

Menurut Loby Loekmono (1983), rasa percaya diri merupakan minat pribadi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, yang ikut menentukan seseorang dapat hidup sehat dan bahagia di kemudian hari. Rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif terhadap diri sendiri, harga diri, dan rasa aman. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa rasa percaya diri merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan masa depan anak.

Menurut Thursan Hakim (2004), keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial karena keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan bagi anak. Alex Sobur (1991) menyatakan bahwa pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian.

Dalam mengasuh anak-anaknya, orangtua memiliki sikap-sikap tertentu untuk mengarahkan putra putrinya. Sikap tersebut dapat terlihat dari pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda. Ada orangtua yang menginginkan anak-anaknya bertingkah laku sesuai dengan keinginannya,

ada yang menginginkan anaknya lebih memiliki kebebasan berfikir dan bertindak, ada yang terlalu melindungi anaknya, dan ada pula yang mengajak anaknya berdiskusi dalam melakukan berbagai hal.

Orangtua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi, keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentukan kepribadian anak. Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orangtua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orangtua, tidak ada hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak ada hukuman meski anak melanggar peraturan. Di sisi lain, Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Di sisi lain, remaja yang dibesarkan oleh kedua orangtuanya cenderung lebih mengalami sedikit masalah daripada remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal (*single parent*). Sun (dalam Feldman, 2009:93) menyatakan bahwa remaja laki-laki dan perempuan yang

orangtua mereka akhirnya bercerai lebih memperlihatkan bermasalah dalam akademis, psikologis, dan perilaku. Bahkan, sebelum perceraian orangtuanya dibandingkan teman sebaya yang orangtuanya tidak bercerai, atau anak yang dibesarkan oleh orangtua yang salah satunya telah meninggal dunia, apakah ayah ataupun ibunya, ini juga sangat berpengaruh terhadap psikologis anak, khususnya anak remaja. Hal ini menyebabkan anak remaja tersebut menjadi orang yang suka menarik diri dari pergaulan dan menimbulkan rasa tidak percaya diri pada anak ataupun orang yang suka mencari perhatian dari orang lain dengan melakukan hal-hal yang membuat semua perhatian orang tertuju pada dirinya. Banyak remaja yang menjadi salah suai di lingkungannya disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mereka dan khususnya remaja yang dibesarkan dengan satu orangtua saja. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orangtua tunggal dalam membesarkan anak sangat berhubungan erat dengan kepercayaan diri anak setelah dewasa, sebab orangtua lah yang menjadi contoh dan model bagi anak dalam berperilaku, atau tidak adanya kepercayaan diri anak tergantung pada pola asuh orangtuanya.

Pada prinsipnya orangtua harus melakukan kedekatan-kedekatan yang baik dengan anak. Kedekatan orangtua yang dimaksud yaitu kedekatan secara fisik atau siswa berada di sisi orangtua, tidak dibiarkan sendiri dalam menjalankan proses pembelajaran dan proses perkembangannya. Hal ini berbeda dengan siswa atau anak yang tidak

tinggal dengan kedua orangtuanya atau hanya tinggal dengan satu orangtua saja. Menurut Alex Sobur (1991), keluarga utuh dan tidak utuh memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar anak. Keluarga utuh bukan sekedar adanya ayah dan ibu, tetapi utuh dalam arti yang sebenarnya, yaitu di samping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Anak harus diberikan kasih sayang yang utuh dari orangtua mereka sehingga anak merasa bahwa keberadaannya diakui dalam keluarga sendiri. Anak yang mempunyai orangtua tunggal tentu saja perhatian yang utuh yang seharusnya diberikan kepada anak tidak didapatkannya sesempurna seperti anak yang mempunyai orangtua yang utuh.

Menurut Sofyan S. Willis (2009:64), keluarga terpecah atau tidak utuh dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu kepala keluarga tersebut meninggal dunia atau bercerai; (2) orangtuanya tidak bercerai, akan tetapi struktur keluarga inti tidak utuh lagi karena ayah dan ibunya sering tidak berada di rumah, atau tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi. Selanjutnya, Sofyan S. Willis (2009:64) mengemukakan bahwa keadaan atau kondisi rumah yang berantakan akan berdampak negatif terhadap pergaulan sosial dan prestasi belajar anak. Keluarga yang terpecah tidak menguntungkan bagi perkembangan anak sehingga anak mengalami *mal adjusment*.

Keadaan orangtua yang terlalu sibuk di luar rumah untuk mencari nafkah, menyebabkan hilangnya perhatian terhadap anak-anaknya. Hal ini

mendatangkan dampak negatif terhadap perilaku anak. *Broken home* atau keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif. Dalam hal ini J, Verkuyt dalam Abu Ahmadi, 2002:245) mengemukakan: "ada tiga tugas dan panggilan serta peran orangtua, yaitu: (1) mengurus keperluan material anak, (2) menciptakan suatu "home" bagi anak, dan 3) tugas pendidikan".

Mencermati pendapat tersebut nyata bahwa tugas dan fungsi keluarga bukan merupakan fungsi yang tunggal tetapi jamak. Secara sederhana, Abu Ahmadi (2002:246) mengemukakan bahwa: "tugas orangtua itu adalah: (1) menstabilisasikan situasi keluarga dalam arti stabilitas situasi ekonomi rumah tangga, (2) mendidik anak, dan (3) pemeliharaan fisik dan psikis keluarga dan kehidupan religius".

Kenyataannya, pada saat ini anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal banyak mengalami berbagai masalah dalam dirinya. Pada saat di sekolah mereka tidak sepenuhnya bisa mengeluarkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Mereka merasa kurang percaya diri saat berada di lingkungan sekolah, karena di rumah mereka tidak mendapat perhatian yang penuh dari orangtuanya. Orangtua mereka hanya sibuk mencari uang di luar rumah sehingga kepedulian terhadap anak menjadi kurang.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua dalam membesarkan anak sangat penting dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan anak-anaknya. Pola pengasuhan ini sejalan dengan

kepedulian orangtua terhadap anaknya. Jika anak dibesarkan dengan pola pengasuhan demokartis tentu saja anak akan tumbuh dengan pribadi yang percaya diri dan berani dalam mengemukakan pendapat serta gagasan-gagasan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika anak dibesarkan dengan pola pengasuhan otoriter atau permisif tentu saja tugas-tugas perkembangan anak sulit untuk dicapai, sehingga di sekolah anak cenderung mengalami masalah kepercayaan dirinya. Walaupun orangtua membesarkan anak dengan seorang diri, sebaiknya orangtua tetap bisa memberikan perhatian, motivasi kepada anak, dan menerapkan pola pengasuhan yang demokratis, sehingga anak bisa tetap tumbuh menjadi anak yang mempunyai rasa percaya diri tinggi.

Berdasarkan fenomena hasil observasi peneliti di lapangan pada tanggal 21 Agustus 2014 di SMA Negeri 1 Tarusan dan wawancara yang dilakukan dengan lima orang wali kelas serta satu orang wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ditemukan beberapa siswa yang tidak mau tampil ke depan kelas saat disuruh guru. Adanya siswa yang malu bertanya dan menyampaikan pendapat saat belajar di dalam kelas, serta guru juga menemukan adanya siswa yang suka menyendiri dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya. Wawancara dengan delapan orang siswa juga memperlihatkan bahwa beberapa permasalahan yang mereka alami disebabkan orangtua kurang peduli terhadap kebutuhan anaknya, ada juga siswa yang merasa paling jelek di antara teman-temannya yang lain karena mereka dibesarkan dari keluarga yang kurang mampu. Ada pula siswa

yang merasa orangtuanya terlalu sibuk bekerja di luar rumah sehingga tidak ada waktu untuk anak-anaknya, atau siswa merasa orangtuanya kurang bisa memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya, dan siswa merasa bahwa orangtuanya tidak pernah memberikan motivasi, pujian, serta menghargai pendapat anaknya. Selain itu, juga didapat keterangan dari Guru BK yang pernah bertanya terhadap beberapa orang Wali murid (orangtua) bahwa orangtua kurang memperhatikan anaknya disebabkan dari pagi hingga malam mereka mencari uang, sehingga waktu untuk memperhatikan anaknya tidak ada, kadangkala orangtua juga beranggapan bahwa anaknya tersebut sudah dewasa dan sudah tahu mana yang salah atau yang benar. Jadi, mereka memberi kepercayaan kepada si anak, guru di sekolah juga merasa orangtua kurang peduli terhadap tingkah laku yang diperlihatkan anaknya, orangtua hanya menganggap itu sebagai hal yang biasa saja, sehingga anak tidak pernah mendapat dorongan dan motivasi dari keluarganya khususnya, orangtua mereka.

Orangtua yang membesarkan anaknya dengan keluarga yang tidak utuh atau *single parent* umumnya tidak bisa memenuhi segala tugas-tugasnya. Dengan orangtua yang tidak utuh, anak banyak melakukan hal-hal yang negatif, anak merasa kurangnya pemberian motivasi terhadap dirinya. Anak yang merasa orangtuanya tidak peduli kepada mereka akan membuat berbagai masalah, salah satunya kurang rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas, penelitian ini diberi judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua

Tunggal dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 1 Tarusan”. Berdasarkan observasi penulis di sekolah tersebut, penelitian dengan judul ini belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut ini.

1. Adanya beberapa siswa yang tidak mau tampil ke depan kelas saat ditunjuk oleh guru.
2. Adanya beberapa siswa yang malu untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya saat berada di dalam kelas.
3. Adanya siswa yang suka menyendiri dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya disebabkan ia merasa rendah diri karena dibesarkan dalam keluarga yang kurang mampu.
4. Adanya beberapa orangtua siswa yang kurang peduli terhadap kebutuhan anaknya.
5. Adanya beberapa siswa yang merasa orangtuanya terlalu sibuk bekerja di luar rumah sehingga tidak ada waktu untuk anak-anaknya.
6. Adanya siswa yang merasa orangtuanya tidak bisa memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya.
7. Adanya siswa merasa bahwa orangtuanya kurang memberikan motivasi, dorongan, dan menghargai pendapat anaknya.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah yang menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tunggal siswa di SMA Negeri 1 Tarusan,
2. tingkat kepercayaan diri yang timbul pada siswa-siswa yang diasuh dengan satu orangtua saja di SMA Negeri 1 Tarusan, dan
3. tingkat hubungan antara pola asuh orangtua tunggal dengan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Tarusan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua tunggal dengan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Tarusan?”

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian tentang hubungan antara pola asuh orangtua (tunggal) dengan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Tarusan adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah kecenderungan pola asuh oleh orangtua tunggal?
2. Bagaimanakah tingkat kepercayaan diri siswa?

3. Apakah terdapat hubungan antara kecenderungan pola asuh oleh orangtua tunggal dengan tingkat kepercayaan diri siswa?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian hubungan antara pola asuh orangtua (tunggal) dengan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Tarusan adalah sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan pola asuh oleh orangtua tunggal siswa.
2. Mendeskripsikan kepercayaan diri siswa.
3. Menguji hubungan antara pola asuh orangtua oleh tunggal dengan kepercayaan diri siswa.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademik, penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis apabila dari hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan atau juga terdapat perbedaan yang signifikan dan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka hal ini masuk ke dalam kajian bimbingan dan konseling pribadi atau individual, serta konseling kelompok dan bimbingan kelompok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat dalam menyusun program-program pelayanan BK yang akan diberikan kepada siswa, khususnya bagi Guru BK bermanfaat untuk pembuatan rencana pemberian layanan kepada siswa.
- b. Bagi orangtua, sebagai bahan masukan dalam mendidik anaknya sehingga menjadikan anak-anak yang lebih baik dan bisa terus berkomunikasi dengan pihak-pihak sekolah untuk kebaikan anak-anaknya.
- c. Bagi siswa, sebagai motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam kehidupannya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua adalah cara orangtua dalam mendidik anaknya di dalam keluarga. Biasanya, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan dalam mendidik anak. Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Beti Bea Septiari (2012:162) menyatakan bahwa pola asuh orangtua adalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Hal ini berarti adanya unsur bimbingan, binaan orangtua dalam mendidik dengan harapan menjadikan anak sukses dalam menjalani kehidupan. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua yang dimaksud adalah proses interaksi orangtua dengan anak yang mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak dengan cara mendidik dua dimensi, yaitu kontrol dan suport (dukungan orangtua).

Setiap individu biasanya mencerminkan tingkah laku orangtuanya, hal itu tidak terlepas dari peranan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Pola asuh orangtua sangat penting artinya dalam berinteraksi dengan

anaknya, karena berdasarkan pola asuh itu terbentuklah sifat dan sikap sebagai hasil pola asuh tersebut. Pola asuh menurut Maccoby (dalam Indra Ibrahim, 2003:52), merupakan interaksi orangtua dimana orangtua mengekspresikan sikap, nilai, minat dan harapannya dalam memenuhi kebutuhan anak. Selanjutnya, Baumrind (dalam Indra Ibrahim, 2003:52), menjelaskan bahwa pola pengasuhan merupakan pola interaksi orangtua dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam interaksi tersebut, orangtua menerapkan disiplin dan melindungi anak untuk mencapai tahap kedewasaan. Sejauh mana orangtua mendisiplinkan dan melindungi anak akan terlihat dari fungsi kontrol dan responsif pada pola pengasuhan yang diterapkannya.

Jika orangtua menerapkan kontrol yang tepat terhadap anaknya akan menghasilkan hubungan yang hangat dan dukungan bagi anak. Namun, orangtua yang lemah menggunakan kontrol akan mengalami hubungan yang dingin dan penolakan dari anak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua yang dimaksud adalah proses interaksi orangtua dengan anak dimana orangtua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak dengan cara mendidik melalui dua dimensi dengan kontrol dan suport (dukungan orangtua).

Selanjutnya, Baumrind (dalam Stainberg, 1993:141) menyatakan bahwa pola asuh orangtua mencakup dua elemen penting, yaitu: *parental responsiveness* dan *parental demandingness*. *Responsiveness* mengacu kepada sejauh mana orangtua merespon kebutuhan-kebutuhan anak dalam

suatu sikap menerima dan mendukung. *Demandingness* mengacu kepada sejauh mana orangtua mengharapkan dan menuntut perilaku yang bertanggung jawab dan matang dari anak mereka. Kenyataannya, orangtua berbeda-beda dalam menerapkan dimensi ini. Beberapa orangtua hangat dan menerima, sementara yang lainnya tidak responsif dan menelantarkan anak. Beberapa orangtua tampak menuntut dan mengharapkan banyak sekali dari anaknya, sementara yang lain serba membolehkan dan menuntut terlalu sedikit.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah bagaimana orangtua berkomunikasi dengan baik kepada anaknya dan memberikan didikan, merespon segala kebutuhan anaknya, memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan positif yang dilakukan anak-anaknya.

2. Pengertian Orangtua Tunggal

Keluarga dikatakan utuh apabila lengkap anggota keluarganya, ayah, ibu, dan anak. Keutuhan orangtua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan anak dalam membantu dia mengembangkan kemandiriannya. Menurut Soelaeman (dalam Moh. Shochib, 2010:17), dalam pengertian pedagogis keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri, dan persekutuan tersebut direalisasikan dalam peran dan fungsi sebagai orangtua. Namun, ada bedanya yang tidak

untuh, yang ada hanya ibu atau ayah. Hal ini disebut dengan orangtua tunggal.

Dwiyani (2009:15) mendefenisikan orangtua tunggal sebagai orang yang mengasuh anak sendirian, entah karena sudah tidak memiliki pasangan (bercerai, meninggal, atau tidak menikah), atau adakalanya ada yang masih memiliki pasangan, tetapi terpisah oleh jarak karena berbagai sebab seperti bekerja atau belajar ke tempat yang jauh, sehingga harus meninggalkan anaknya untuk waktu yang cukup lama.

Menurut Dwiyani (2009:19), orangtua tunggal yang tidak menikah dapat dibedakan atas dua jenis.

a. Lajang yang mengadopsi anak

Dewasa ini banyak kaum lajang yang mengadopsi anak. Hal ini dilakukannya karena beberapa faktor, seperti faktor kemanusiaan. Orangtua tunggal kategori ini masih banyak diperankan oleh kaum perempuan.

Permasalahan yang sering muncul pada orangtua tunggal kategori ini adalah persoalan membangun kedekatan emosi dengan anak, banyak orangtua tunggal kategori ini yang lantang sangat berhati-hati dalam bersikap karena takut ditinggalkan oleh anaknya. Karena itu, sikap orangtua lajang seperti ini cenderung mengikuti semua kemauan anak adopsinya.

b. Orangtua tunggal akibat gagal menikah

Orangtua tunggal akibat gagal menikah biasanya disebabkan kehamilan diluar nikah. Orangtua tunggal kategori ini kebanyakan

perempuan, meski ada juga kaum lelaki yang mengalaminya meskipun itu relatif sedikit.

Orangtua tunggal akibat gagal menikah hampir seluruhnya adalah kaum yang sangat belia, bahkan bisa jadi mereka belum siap menjadi orangtua. Beratnya beban orangtua tunggal ini dalam mengatasi kondisi psikologisnya sebagai dampak dari tekanan dalam diri dan lingkungannya, bisa berdampak pula pada pertumbuhan anak-anak mereka, karena menikah pada dasarnya belum cukup bekal untuk mengasuh dan mendidik anak.

Dapat disimpulkan bahwa orangtua tunggal adalah orangtua yang membesarkan anaknya seorang diri, remaja dibesarkan oleh orangtua tunggal dapat disebabkan oleh berbagai hal, bisa disebabkan oleh perceraian, meninggal dunia, karena ditinggal oleh pasangannya pergi bekerja atau belajar dalam waktu yang lama, karena diadopsi oleh dewasa lajang, dan karena kehamilan di luar nikah. Remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal tidak mendapatkan salah satu peran atau fungsi dari orangtuanya, sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah dalam perkembangannya.

3. Pengertian Orangtua Utuh

Keluarga utuh adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal di dalam sebuah rumah tangga dan saling berinteraksi satu sama lainnya serta menjalankan peran sebagaimana anggota keluarga dalam masyarakat. Syamsu Yusuf (2004:155) mengemukakan bahwa

keluarga yang ideal (fungsional normal) ditandai dengan ciri-ciri seperti berikut: (a) minimnya perselisihan antar orangtua atau orangtua dengan anak; (b) adanya kesempatan untuk mengatakan keinginan; (c) penuh kasih sayang; (d) penerapan disiplin yang tidak keras; (e) ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berfikir, merasa, dan berperilaku; (f) saling menghormati, menghargai di antara orangtua dan anak; (g) ada kerja sama keluarga dalam memecahkan masalah; (h) menjalin kebersamaan; (i) orangtua memiliki emosi yang stabil; (j) berkecukupan dalam bidang ekonomi; dan mengamalkan nilai moral agama.

Kadangkala karna sesuatu dan lain hal, keluarga utuh jadi terpecah. Selanjutnya, menurut Dadang Hawari (dalam M. Djawad Dahlan 2002:42) ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi adalah: (a) kematian salah satu kedua orangtua; (b) kedua orangtua berpisah atau bercerai; (c) hubungan dengan orangtua tidak baik; (d) hubungan kedua orangtua dengan anak tidak baik; (e) suasana rumah tangga yang tegang tanpa kehangatan; (f) orangtua yang sibuk dan jarang di rumah; (g) salah satu orangtua atau kedua orangtua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

Berdasarkan penjelasan kedua status orangtua, yang dimaksudkan dengan keluarga tidak utuh dalam penelitian ini adalah keluarga yang disebabkan oleh kematian salah satu atau kedua orangtua dan kedua

orangtua terpisah atau bercerai. Sehingga anak atau siswa hidup dalam asuhan orangtua tunggal atau dengan keluarga lain selain orangtua sendiri.

4. Macam-macam Pola Asuh

Dalam mengasuh anak orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Menurut Bety Bea Septiari (2012:170) pola asuh orangtua itu ada tiga macam yaitu:

a. **Authoritarian(otoriter)**

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orangtua kepada anak. Anak harus menuruti kepada orangtua. Keinginan orangtua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptasi, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah stres.

b. **Permisif**

Pola asuh ini adalah orangtua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orangtua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya, kehangatan cenderung memanjakan, dan di turuti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orangtua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri.

c. **Authoritative (demokrasi)**

Pola asuh ini adalah orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupi dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini pengasuhan dimana orangtua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orangtua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang dan penuh perhatian. Orangtua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapan dari orangtuanya.pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan terhadap anaknya akan tetapi tetap dalam pengawasan oleh orangtua, pola

asuh otoriter adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kalau anaknya harus menturuti semua perintah oleh orangtuanya tanpa boleh dilanggar, dan yang terakhir pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan terhadap anaknya tanpa ada kontrol dan pengawasan dari orangtuanya bisa dikatakan orangtua membiarkan saja apa yang dilakukan oleh anaknya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Banyak pemikiran yang melahirkan sikap anak bahwa otoritas orangtua muncul karena rasa takut dan anggapan bahwa orangtua adalah bagian dari kehidupannya. Akibatnya, tidak ada komformitas dan transaksional antara orangtua dengan anak sebagai panutan untuk mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan.

Menurut Nelson (Moh.Shochib, 1997), orangtua yang tidak dapat melakukan hubungan yang tidak penuh dengan keterbukaan akan melahirkan kepadaman pengakuan anak terhadap otoritasnya. Karena adanya pemikiran yang demikian, maka orangtua memberikan gagasan yang sulit untuk dihilangkan bahwa orangtua harus menggunakan kekuasaan dalam menghadapi anak-anak. Penggunaan pola asuh seperti ini merupakan pengahalang bagi terciptanya keharmonisan keluarga, khususnya hubungan orangtua dengan anak.

Selanjutnya menurut Moh.Shochib (1997), secara khusus perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh tiga faktor sebagai berikut ini.

a. Pengalaman Masa Lalu

Perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan yang merela terima waktu kecil-kecil dulu, bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.

b. Kepribadian Orangtua

Kepribadian orangtua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orangtua yang berkepribadian tertutup dan *konservansif* cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

c. Nilai-nilai yang Dianut Orangtua

Ada sebagian orangtua yang menganut paham *aqualitarian* yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orangtua, ini di negara barat sedangkan di negara timur orangtua masih cenderung menghargai keputusan anak.

Generasi tua hidup di dalam kerangka kebijaksanaan pragmatis dan berdasarkan pengalaman di masa lalu. Generasi remaja bertindak tanduk selaras dengan idealisme yang romantis namun dinamis, yang keduanya dipertemukan pada realita yang sama, yaitu kebutuhan untuk hidup berdampingan, bukan sebagai orang asing yang bertentangan, tapi sebagai pribadi-pribadi yang mengindahkan, memperdulikan, dan meperhatikan.

Dari generasi ke generasi berikutnya jelas ada perubahan dalam hubungan orangtua dengan anak. Seseorang yang telah menjadi bapak dan ibu dari anaknya, menyadari bahwa pola hubungan dia dengan anaknya berbeda dengan pola yang dia miliki dalam hubungan dengan orangtuanya.

Menurut Brouwer (1990), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh sebagai berikut: keadaan masyarakat di mana keluarga itu hidup, kesempatan yang diberikan oleh orangtua, dan persepsi timbal balik antara orangtua dan anak. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu: pengalaman masa lalu, kepribadian orangtua, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tempat tinggal, kesempatan yang diberikan oleh orangtua, dan persepsi timbal balik antara orangtua dan anak. Di sisi lain Hurlock, E,B (2002), mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu: budaya, pendidikan orangtua, status sosial-ekonomi.

a. Budaya

Orangtua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orangtua merasa bahwa orangtua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

b. Pendidikan Orangtua

Orangtua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

c. Status Sosial Ekonomi

Orangtua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permissif dalam mengasuh anak.

6. Aspek- aspek Pengukuran Pola Asuh Orangtua

Tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan di dalam keluarga, tidak tepat jika orangtua selalu menilai tingkah laku anaknya dengan awal pandangan kejengkelan dan kebencian. Sebaliknya, justru sikap orangtua yang dewasalah yang sering mengawali kegelisahan pada diri anak. Menurut Timonor (Singgih Gunarsa, 1995) pola asuh orangtua dapat ditunjukkan melalui aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Peraturan, menerapkan peraturan yang harus dipatuhi dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Hukuman, pemberian sanksi terhadap ketentuan atau aturan yang dilanggar.
- c. Hadiah, pemberian hadiah terhadap terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak.
- d. Perhatian, tingkat kepedulian orangtua terhadap aktivitas dan kehendak anak.
- e. Tanggapan, cara orangtua menanggapi sesuatu dalam kaitannya dengan aktivitas dan keinginan anak.

Baumrind (dalam Moh. Shochib, 2010) mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orangtua, yaitu:

- a. Kontrol, merupakan usaha untuk mempengaruhi aktivitas anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan, menimbulkan ketergantungan anak, menjadikan anak agresif, serta meningkatkan aturan orangtua secara ketat.
- b. Tuntutan kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, dan emosional tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.
- c. Komunikasi anak dan orangtua, kurangnya komunikasi anak dan orangtua yaitu orangtua tidak menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus di pecahkan.

- d. Kasih sayang, yaitu tidak adanya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap potensi anak.

Kesimpangsiuran hubungan orangtua dan anak ini sebagai suatu peristiwa yang tidak terelakan, sebagai suatu jurang pemisah atau *generation gap* yang dapat menimbulkan konflik dalam keluarga, yang menurut Sinngih Gunarsa (1995), diantaranya kurangnya perhatian dari pihak orangtua yang kurang mau diajak mengikuti liku-liku pemikiran anak. Mussen PH (1989), mengatakan bahwa orangtua yang memberikan pola asuh secara negatif lebih mengandalkan penegasan kekuasaan, disiplin keras, mereka yang kurang hangat, kurang mengacuhkan, kurang mengasihi, dan kurang simpatik kepada anak-anaknya. Karena menggunakan kontrol dan kekuasaan penuh, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, dan tidak mendorong anak-anaknya untuk mengemukakan ketidak setujuan atas keputusan atau peraturan orangtua dalam mereka hanya memberikan sedikit kehangatan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas ditarik kesimpulan, aspek-aspek pengukuran dalam pola asuh orangtua antara lain peraturan, hukuman hadiah, perhatian dan tanggapan. Adapun aspek-aspek yang digunakan sebagai indikator alat ukur untuk mengungkap pola asuh orangtua dalam penelitian ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Moh. Shochib, 2010) yaitu kontrol yang berlebihan pada anak,

tuntutan kedewasaan yang berupa tekanan, kurangnya komunikasi dan kasih sayang.

B. Hakikat Kepercayaan Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Menurut Lauster (1990) kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Senada dengan itu, Davis (2000) mengemukakan rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan. Lebih lanjut Brennecke & Amich (dalam Yusni, 2002) menyatakan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) adalah suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan di dalam hidupnya.

Percayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Menurut Thursan Hakim (2004:6), seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta

membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri.

Pendapat Thursan Hakim (2004:2), percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada di dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain.

Percaya diri (*self confidence*) merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. Banyak orang yang mengalami kekurangan tetapi bangkit melampaui kekurangan sehingga benar-benar mengalahkan kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus tumbuh serta mengubah masalah menjadi tantangan. Sebagai contoh, *Napoleon Bonaparte* yang tinggi badannya hanya mencapai lima kaki dan dua inci. Tak satu haripun merasa pendek dan kerdil dihadapan lawan-lawannya dan pasukannya. Namun, melihat dirinya menjadi raksasa di antara laki-laki lainnya, meskipun sebenarnya

tidak demikian. Kepercayaan diri dan kebesaran hati membuatnya bersikap, bergaul, bersama orang lain dengan penuh percaya diri dan kemampuan menghadapi segala kesulitan dengan kepercayaan diri yang besar.

Percaya diri diartikan sebagai suatu kondisi dimana individu percaya akan kemampuan yang dimilikinya untuk berinteraksi dengan lingkungannya, dan kondisi itu tidak dapat dipungkiri akan sangat membantu proses belajar individu (siswa) yang bersangkutan. Seorang siswa yang mempunyai rasa malu yang tinggi dalam berhubungan, minder, tidak mampu dalam menyesuaikan diri, kecemasan dalam setiap memulai pembicaraan tidak akan pernah bisa larut dalam suasana proses belajar yang sarat dengan unsur dialogis.

Sejalan dengan itu Thursan Hakim (2004:6) mengatakan bahwa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu perasaan positif yang ada dalam diri seseorang yang berupa keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya, serta dengan kemampuan dan potensinya tersebut dia merasa mampu untuk mengerjakan segala tugasnya dengan baik dan untuk meraih tujuan hidupnya.

2. Ciri-ciri Orang yang Percaya Diri

Menurut Thursan Hakim (2004:5), seseorang dalam memiliki kepercayaan diri ditunjukkan pada ciri-ciri yang ditampilkan adalah:

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap sabar, ikhlas, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Sejalan dengan itu Thursan Hakim (2004) juga mengatakan keterangan di atas menerapkan bahwa rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.

Menurut Thursan Hakim (2004:6), secara garis besar rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang di miliknya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang di miliknya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.

- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya percaya diri adalah terbentuknya kepribadian anak sesuai dengan proses perkembangannya, pemahaman anak tentang kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya, berpandangan positif terhadap kekurangan yang ada pada dirinya, dan pengalaman hidup dijadikannya sebagai suatu proses untuk menjadi lebih baik.

3. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut M. Nur Ghufroon & Rina Risnawati (2011:36), kepercayaan diri memiliki sejumlah aspek:

- a. Keyakinan kemampuan diri
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang di lakukannya.
- b. Optimis
Optimis adalah sikap positif yang di miliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif
Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab
Bertanggung jawab adalah kesedian orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekwensinya
- e. Rasional dan realistis
Rasional dan realistis adalah analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat di terima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki

aspek-aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Thursan Hakim (2004:12), kepercayaan diri dipengaruhi oleh sejumlah faktor:

- a. Cacat atau kelainan fisik
Cacar atau kelainan fisik dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada diri anak karena ia merasa minder jika ada ejekan dan kekurangan yang ada pada dirinya.
- b. Buruk rupa
Wajah juga sangat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang
- c. Ekonomi lemah
Gejala tidak percaya diri juga di alami oleh orang yang berada pada ekonomi lemah, tapi karena kondisi tertentu harus berada di lingkungan yang sama dengan orang yang berada di ekonomi menengah ke atas.
- d. Status sosial
- e. Status perkawinan
- f. Sering gagal
Kegagalan yang selalu sering datang juga menimbulkan rasa tidak percaya diri.
- g. Kalah bersaing
- h. Kurang cerdas
- i. Pendidikan yang rendah
- j. Perbedaan lingkungan
Seseorang yang berada pada lingkungan yang berbeda, suku berbeda, adat istiadat, bahasa, dan ekonomi yang lemah, sering kali membuat mereka susah dalam menyesuaikan diri.
- k. Sikap tidak supel atau tidak fleksibel di dalam bergaul bisa di sebabkan oleh banyak hal. Berbagai penyebabnya, antara lain latar belakang keluarga, asal usul daerah, tingkat pendidikan, dan watak tertentu dari pribadi seseorang.
- l. Pendidikan keluarga yang kurang baik
Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama di dalam membentuk perkembangan pribadi setiap anak. Baik buruknya seorang anak biasanya ditentukan oleh pendidikan di dalam keluarga sejak saat anak kecil.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada individu, yaitu faktor

internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri dan keadaan fisik. Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan pengalaman hidup.

C. Hubungan Pola Asuh oleh Orangtua (Tunggal) dengan Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan individu terhadap kemampuan yang ia miliki dan kemampuan menerima keadaan diri apa adanya yang menyebabkan individu memiliki gambaran diri yang positif. Menurut Thursan Hakim (2002:121), kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: lingkungan keluarga, pendidikan formal, pendidikan non formal. Jadi, salah satu yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa adalah orangtua yaitu pengasuhan orangtua terhadap anaknya. Keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

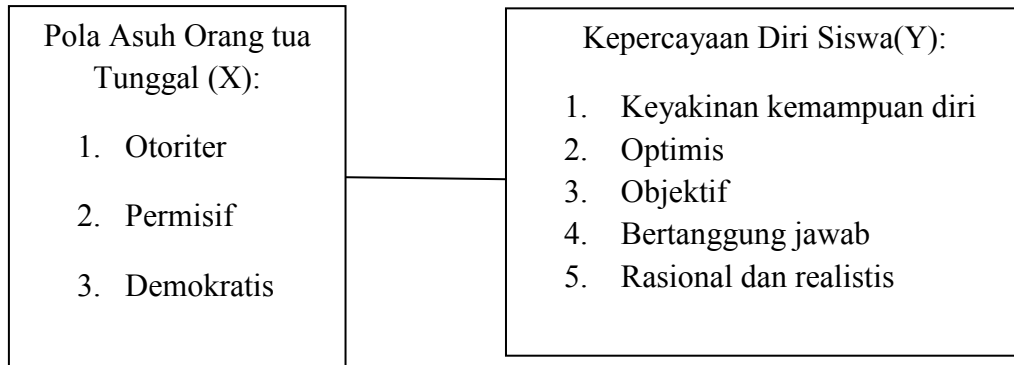
Menurut Hurlock (1990:67) “orangtua harus dapat memberikan pengasuhan yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan pengasuhan yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak”. Selanjutnya, Hurlock (dalam Mayasari, 2010:103) menerapkan bahwa interaksi-

interaksi di dalam keluarga akan berlangsung secara tidak wajar, jika sikap orangtua dipersepsikan tidak baik oleh anaknya, hubungan orangtua dan anaknya sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap pengasuhan yang dialaminya, serta interpretasinya terhadap kepercayaan diri siswa di sekolah, apalagi orangtua yang membesarkan anaknya tanpa didampingi oleh seorang suami atau seorang istri hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan kepercayaan diri oleh anak. Dilihat dari pengertian pola asuh orangtua menurut Al. Tridhonanto & Beranda Agency (2014:5) pola asuh orangtua adalah keseluruhan interaksi antara orangtua dan anak, dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berinteraksi untuk sukses. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan pola asuh oleh orangtua tunggal mempengaruhi kepercayaan diri siswa.

D. Hipotesis

HI = Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa di SMAN 1 Tarusan.

Kerangka Konseptual



Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu: pola asuh orangtua tunggal adalah variabel bebas dan kepercayaan diri siswa adalah variabel terikat. Apabila pola asuh orangtua tunggal baik maka kepercayaan diri siswa di sekolah akan tinggi. Sebaliknya, apabila pola asuh orangtua tunggal tidak baik maka kepercayaan diri siswa di sekolah akan rendah.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh. Di samping itu juga akan dijelaskan beberapa saran penting terkait dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Tarusan, maka dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut ini.

1. Sebagian besar rata-rata pola asuh orangtua tunggal adalah 133,66 dengan standar deviasi (SD) 7,39, artinya pola asuh yang diterapkan orangtua baru mencapai 72,2% yaitu pada kategori cukup baik. Kemudian, kebanyakan orangtua yang menerapkan pola asuh pada kategori cukup baik sebanyak 40,3%.
2. Sebagian besar rata-rata tingkat kepercayaan diri siswa adalah 143 dengan standar deviasi (SD) 8,72, artinya tingkat kepercayaan diri siswa mencapai 77,2% yaitu pada kategori sedang. Kemudian, siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri pada kategori sedang sebanyak 37,1%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua tunggal (40,3%) dengan tingkat kepercayaan diri siswa (37,1%) yang kemudian diperoleh nilai koefisien korelasi X dan Y sebesar 0,931, artinya semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri siswa.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka akan disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait.

1. Bagi Guru BK diharapkan membuat program-program yang menunjang pengembangan tingkat kepercayaan diri siswa di sekolah dan lebih berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa dan menjalin kerjasama dengan orangtua siswa sebab kepercayaan diri ini sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa di rumah. Contohnya dengan melakukan kunjungan rumah terhadap siswa yang kurang percaya diri.
2. Bagi guru matapelajaran dan walikelas diharapkan juga berperan aktif serta terus menjalin kerjasama dengan guru BK dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Walikelas harus selalu berkomunikasi dengan guru BK tentang permasalahan yang terjadi dengan siswa di sekolah khususnya siswa yang kurang percaya diri.
3. Bagi Kepala Sekolah hendaknya mendukung penuh program-program yang dibuat oleh guru BK dalam pengembangan kepercayaan diri siswa di sekolah.
4. Bagi Orangtua sebaiknya lebih memberikan perhatian yang penuh terhadap kebutuhan-kebutuhan anaknya, dan orangtua lebih bisa meluangkan waktu untuk berkumpul dan bercerita dengan anak-anaknya di rumah. Orangtua diharapkan untuk terus bekerja sama dengan guru BK

agar tau tentang perkembangan anaknya khususnya tingkat kepercayaan diri anaknya di sekolah.

5. Kepada siswa untuk dapat memahami diri sendiri agar lebih percaya diri dalam menghadapi masa depan.
6. Penelitian selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel lain. Contoh variabel yang dapat diteliti selanjutnya tentang Pola asuh orangtua terhadap tingkat stres siswa

KEPUSTAKAAN

- A.Muri Yusuf. 2005. Metodologi Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah).Padang: FIP IKIP Padang
- Abu Ahmadi. 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ahmad Fauzi. 1997. Psikologi Umum. Bandung : Pustaka Setia
- Al. Tridhonanto & Beranda Agency. 2014. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Alex Sobur. 1991. Komunikasi Orangtua Dan Anak. Bandung : PT. Angkasa
- Baumrind, d. 1971. Currebt parents of parent authority developmental psychology.
- Bety Bea Septiari. 2012. Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orangtua. Yogyakarta: Nuha Medika
- Brower, J. E., H.Z. Jerrold. & Car I.N. Von Ende. 1990. Field and Laboratory Methods for General Ecology. Third Edition. USA, New York: Wm. C. Brown Publisher
- Centi, P. J. 1995. Mengapa Rendah Diri . Yogyakarta : Anthony, R. 1992. Rahasia Membangun Kepercayaan Diri. (terjemahan Rita Wiryadi). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Davis, Keith, & Jhon W. Newstrom. 2000. Perilaku Dalam Organisasi Edisi Ketujuh, Alih Bahasa Agus Darma, Jakarta: Erlangga
- Dwiyani, V. 2009. Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Seorang Diri. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Elizabeth B. Hurlock. 1999. Perkembangan Anak. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Theresia S. Feldman., P. O. 2009. Human Development, Perkembangan Manusia (edisi kesepuluh). Jakarta : Salemba Humanika.

- Gunarsa, Singgih D. 1995. Perkembangan Kepribadian Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. 1995. Psikologi Perkembangan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardjana, H. 2007. Komunikasi Interpersonal Dan Interpersonal. Yogyakarta: Kanisius
- Hasan Basri. 1994. Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendra Surya. 2003. Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Hurlock B. Elizabeth. 1990. Psikologi Perkembangan (Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan). Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. 2002. Developmental psychology: a lifespan approach. Boston: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. 2006. Developmental psychology: a lifespan approach. Boston: McGraw-Hill.
- Indira. 2008. Pola Asuh Penuh Cinta. <http://www.polaasuhpenuhcinta.com>
- Indra Ibrahim. 2003. Peran Pola Pengasuhan Orangtua dalam Pengembangan Self-Esteem
- Jhon Santrock. 2002. Perkembangan Masa Hisup Edisi Kelima jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Jhon Santrock. 2003. Adolescence: Perkembangan remaja. Diterjemahkan oleh Adeler B. A. & Saragih. S Jakarta: Erlangga.
- Kanisius Drajat , Z. 1994. Remaja, Harapan dan Tantangan. Jakarta : CV.Ruhama
- Kanisius Lautser Peter. 1990. Tes Kepribadian. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Khamrin Thohari. 1990. Cara Orangtua Mendidik Anak. Jakarta : Gaya Media Pratama
- Lauster, P. 1997. Test Kepribadian (terjemahan Cecilia, G. Sumekto). Yokyakarta.

- Lobby Loekmono, 1983. Percaya Diri Sendiri. Salatiga Pusat bimbingan UKSW
- M. Chabib, Thoha. 1996. Kapatika Selekt Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Nur Ghufon & Rina Risnawita, S.2011. Teori-Teori Psikologi. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA
- M.Djawad Dahlan.2002. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mayasari. 2010. Keluarga Indonesia(penyunting : Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno). Devisi Buku Perguruan Tinggi, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Moh. Shochib. 1997. Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musen P.H. 1989. Perkembangan Kepribadian Anak. Jakarta : Arcan Remaja. Tesis pada Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung.
- Riduwan. 2010. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Rina M. Taufik. 2007. Pola Asuh Orangtua. http://www.tabloid_nakita.com. (Asscesed, 8th April, 12.15 pm)
- Sarastika, P. 2014. Buku Pintar Tampil Percaya Diri. Yogyakarta: Araska
- Sofyan,S. Willis. 2009. Konseling Keluarga. Bandung:Alfabeta
- Stainberg, Laurance. 1993. Adolescence. International ed. New York. McGraw Hill Inc
- Suharsimi Arikunto. 1998. Prosedur Penelitian. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Surbakti. 2009. Kenalilah Anak Remaja Anda. Jakarta: Gramedia.
- Syaiful Bahri. J. 2004. Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.

- Tatang M. Amrin. 2009. Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.S
- Theresia S. Indira. 2008. Pola Asuh Penuh Cinta.<http://www.polaasuhpenuhcinta.com>. (Asscesed, 8th April, 12.15 pm)
- Thursan Hakim. 2004. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Purwa Suara
- Tulus. W. 2002. Statistik: Dalam penelitian psikologi dan pendidikan. Malang:UMM Press
- Umar, H. 2001. Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, H., & Akbar, P. S. 2011. Pengantar Statistika. Jakarta: Bumi Aksara
- Wayan, N. 1993. Pemahaman Individu. Surabaya: Usaha Nasional
- Wiwid, W. Jash., dan Metta,R. 2003. Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak. Jakarta: Gramedia.
- Yusni. M. 2002. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Kerja Pada Perawat. Skripsi.Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.